

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

SUCI MEDIASARI

2009310220

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2013

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Suci Mediasari
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 14 Agustus 1991
N.I.M : 2009310220
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
J u d u l : PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

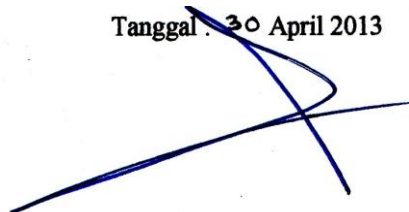
Tanggal : 10 April 2013



(Triana Mayasari, SE., Ak., M.Si)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 30 April 2013



(Supriyati. S.E., Ak., M.Si)

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Suci Mediasari
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2009310220@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34 -36 Surabaya

ABSTRACT

Earnings management is management potential accruals for profit. Efforts company or certain parties to retouch, manipulate information, and even profit management actions that could cause the financial statements no longer reflect fundamental value, because of the financial statements should serve as a communications management with external parties or between the company and its stakeholders. The purpose of this study was to analyze the effect of corporate governance mechanisms on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2011. The results of the regression analysis for this study indicate that 1). Independent commissioner effect on earnings management manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. 2). Audit committee affect earnings management manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. 3). Institutional Ownership has no effect on earnings management manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. 4). Managerial Ownership does not affect earnings management manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keyword : Independent Commissioner, Audit Committee, Institutional Ownership, Managerial Ownership and Earning Management.

PENDAHULUAN

Dengan adanya penilaian kinerja manajemen tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari pihak manajemen perusahaan, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan. Tindakan manajemen laba telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Boediono, 2005).

Tata kelola perusahaan kemungkinan akan mengurangi kejadian manajemen laba. Tata kelola perusahaan juga akan meningkatkan persepsi investor mengenai keandalan kinerja perusahaan, yang diukur dengan laba dalam situasi manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* adalah suatu sistem dimana semua perusahaan yang terdaftar di suatu negara adalah milik dan dikendalikan oleh para pemegang saham mayoritas dan minoritas. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini dengan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Chtourou, 2001).

Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan good corporate governance (GCG) karena merupakan bagian dari dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris.

Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian menggunakan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen. Atas dasar latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis mengambil penelitian dengan judul "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Agency Theory

Perspektif *agency theory* merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* dan *earning management*. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dan pengendalian oleh *agent* cenderung menimbulkan konflik keagenan. Dalam penelitian Herawaty (2008) *agency theory* menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan

keputusan tertentu (principal / pemilik / pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (agen / direksi / manajemen). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*.

Pasar Modal

Pengertian pasar modal secara umum menurut Keputusan Menteri Keuangan RI nomer 1548/KMK/1990 tentang peraturan pasar modal, adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga dan beredar. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan yang diterbitkan oleh pemerintah maupun swasta.

Menurut Sunariyah (2004:4), pengertian pasar modal dalam arti sempit adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Manajemen Laba (Earnings Management)

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Widjaja, 2004).

Dengan demikian, manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan,

sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan (Merchant dan Rockness, 1994 dalam Mayangsari, 2001).

Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Gumanti, 2000).

Komisaris Independen

Komisaris Nasional Good Corporate Governance (KNGCG) mengeluarkan pedoman tentang komisaris independen yang ada di perusahaan publik. Bagian dari pedoman tersebut menyebutkan bahwa pada prinsipnya, komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi, jika diperlukan. Untuk membantu komisaris dalam menjalankan tugasnya, berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan, maka seorang komisaris dapat meminta nasihat dari pihak ketiga dan atau membentuk komite khusus. Setiap anggota komisaris harus berwatak amanah dan mempunyai pengalaman dan kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya. Badan Pengawas Pasar Modal (sekarang Bapepam-Lembaga Keuangan) telah menetapkan peraturan No. IX.1.6 mengenai Direksi dan Komisaris Emiten Perusahaan Publik.

Komite Audit

Komite audit sesuai dengan Kep.29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk

melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan oleh *blockholder* yaitu kepemilikan individu atau atas nama perorangan diatas 5% namun tidak termasuk golongan *insider* (Siregar dan Utama, 2008). Sedangkan institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggungjawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran.

Kepemilikan Manajerial

Dalam mekanisme pelaksanaan GCG, kepemilikan manajerial digunakan sebagai suatu upaya untuk mengurangi konflik agensi atau konflik kepentingan antara manajer dan pemilik (Boediono,2005). Dengan kepemilikan manajerial, maka manajemen akan secara aktif ikut serta

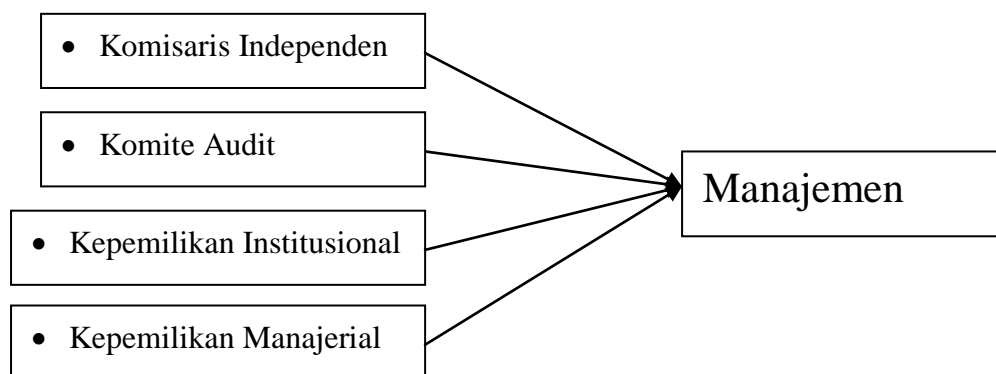
dalam pengambilan keputusan. Semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Selain itu, dengan kepemilikan manajerial maka tindakan oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi akan berkurang. Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan yaitu dengan cara mengungkapkan informasi social yang seluas-luasnya dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun manajer harus melakukan pengorbanan sumber dayanya untuk melakukan aktivitas tersebut (Pratana, 2003) semakin besar proporsi kepemilikan saham manajemen

pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1
Rerangka Pemikiran



Komisaris Independen dan Manajemen Laba

(Rahnamay dan Nabavi, 2011) menunjukkan komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan praktek corporate governance dan dapat membantu dalam memonitor manajemen dalam perusahaan

laba. (Chtourou, *et al.* 2001) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin kecil terjadinya manajemen laba, dengan kata lain semakin independen dewan komisaris, akan semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian (Murhadi, 2009) yang meneliti pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap manajemen laba dalam perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H1: Komisaris Independen berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.

Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit merupakan sub-komite dewan komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pemantauan internal, dan auditor eksternal. Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan untuk proses pelaporan keuangan perusahaan dan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit. Dalam kapasitas ini, komite audit bertindak sebagai perantara antara manajemen dan auditor (Mashayekhi dan Noravesh, 2007).

(Mashayekhi dan Noravesh, 2007) tidak menemukan hubungan antara *discretionary accrual* dan keberadaan komite audit. Artinya, komite audit tidak dapat mencapai prinsip corporate governance dalam membantu dewan komisaris untuk memonitor manajer dalam perusahaan. Keberadaan komite audit di perusahaan publik sampai saat ini diduga hanya untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. Hal ini ditunjukkan dengan penunjukkan anggota komite audit di perusahaan publik yang sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan.

H2: Komposisi komite audit berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.

Kepemilikan Institusional Dan Manajemen Laba

Di Indonesia porsi kepemilikan institusional sangat tinggi dan ini merupakan salah satu ciri-ciri struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (Claessens *et al.* 2000). Biasanya karena kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang mengontrol (*controlling ownership*) dan adanya kontrol keluarga yang kuat, investor

institusional ini tidak akan mudah melikuidasi sahamnya hanya karena adanya penurunan laba sekarang.

Selain itu (Rajgopal *et al.* 1999) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu menjadi konstrain bagi perilaku manajemen laba setelah mereka menemukan adanya hubungan negatif antara nilai absolut dari discretionary accruals, sebagai proksi untuk manajemen laba, dengan tingkat kepemilikan institusional. Dengan demikian, hipotesis alternatif ketiga dinyatakan sebagai berikut: H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi dari perusahaan bersangkutan yang sebenarnya (Jensen, 1993). (Warfield *et al.* 1995) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan discretionary accrual sebagai ukuran dari manajemen laba dan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba. Jika dilihat dari pola hubungan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang positif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan. Interpretasi terhadap koefisien ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung mekanisme kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba adalah sangat lemah (Boediono, 2005)

H4: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, dengan menganalisis adanya

pengaruh mekanisme corporate governance berpengaruh terhadap manajemen laba.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, variabel yang digunakan sebagai pedoman pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel terikat (*dependent variable*):
Manajemen laba

Variabel bebas (*independent variabel*) :
Komisaris independen, Komite Audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Dependen

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Widjaja, 2004).

Berikut adalah pengukuran dari *manajemen laba*:

Persamaan 1

$$TACC_{it} = Ni_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

Persamaan 2

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas ($\beta_1, \beta_2, \beta_3$), nilai *nondiscretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

Persamaan 3

$$NDA_{it} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

Selanjutnya, *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

Persamaan 4

$$DA_{it} = TACC_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

Ni_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = *error term* perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Persamaan koefisien regresi.

Variabel Independen

Komisaris Independen

(Faisal, 2004) menyatakan bahwa non-executive director (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah alam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen diur dengan perbandingan antara jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Outbord} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh Anggota dewan komisari perusahaan}}$$

Komite Audit

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Ukuran komite audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika terdapat auditor dari pihak eksternal, nilai 0 jika tidak terdapat auditor eksternal.

Kepemilikan Instiusional

Kepemilikan instiusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2008). Kepemilikan instiusional diukur dengan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh investor instiusional dengan total saham perusahaan.

$$\text{KINST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor Instiusi}}{\text{Total Modal Saham Yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut (Boediono, 2005), kepemilikan manajemen adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajemen diukur dengan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan total saham perusahaan.

$$\text{KMAN} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang dimiliki Manajemen}}{\text{Total modal saham yang beredar}}$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang dijadikan obyek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2009–2011 yang dimuat dalam IDX 2009-2011. Perusahaan manufaktur dipilih karena tingkat akrual antar industri berbeda tergantung karakteristik industry. Setiawati dan (Na'im, 2002) dalam (Prasetya, 2005), menemukan bahwa model estimasi *discretionary accruals* yang berlaku untuk perusahaan manufaktur ternyata tidak berlaku untuk perusahaan non manufaktur. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu.

Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan mengeluarkan laporan keuangan setiap tahun pengamatan di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2009-2011.
2. Memiliki data laporan keuangan terlengkap dalam kurun waktu selama 3 tahun, dari tahun 2009 sampai tahun 2011.
3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami laba dan tidak mengalami kerugian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, melalui media perantara.

Data sekunder tersebut berupa laporan tahunan 2009-2011 yang diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, Pojok BEI UNIP, IDX statistix 2007-2010, ICMD 2011, dan lain-lain.

Pengumpulan data diperoleh dari literatur, artikel, jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Teknik/Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisa data kuantitatif yang diolah menurut perhitungan dalam variabel penelitian sehingga dapat memberikan penjelasan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan selama periode pengamatan.

Uji Asumsi Klasik (Normalitas)

Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal. Model regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau

mendekati normal dikatakan model regresi yang baik (Ghozali, 2007:110). Cara mengujinya adalah dapatkan nilai residual dari persamaan regresi dan uji apakah nilai residual ini berdistribusi normal dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan adalah nilai *sig. kolmogorov-smirnov*-nya, apabila $>0,05$ maka data dikatakan terdistribusi normal. (Ghozali, 2007:114)

Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk menguji kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu analisis regresi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Linear Regression*). Analisis ini secara matematis ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$DA = \alpha + \beta_1. \text{OUTBOARD} + \beta_2. \text{KA} + \beta_3. \text{KINST} + \beta_4. \text{KMAN}$$

Dimana :

DA = *Discretionary accrual*
(proksi dari manajemen laba)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Variabel

OUTBOARD = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

KINST = Kepemilikan Institusional

KMAN = Kepemilikan Manajerial

e = Error

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pengujian ini dilihat dari nilai *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Apabila *adjusted R²* = 1 berarti variabel independen memiliki hubungan yang sempurna terhadap variabel dependen.

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah model regresi fit atau tidak fit. Kesimpulan diambil untuk mengetahui apakah model regresi yang diuji adalah fit atau tidak fit, dapat dilihat dari nilai probabilitas atau signifikansi (*Sig.*).

Jika nilai *Sig-F* $<0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti kesimpulannya model dikatakan fit atau bagus.

Sedangkan jika nilai *Sig-F* $\geq 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti model dikatakan tidak fit atau tidak bagus.

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan apakah ada pengaruh yang nyata secara parsial antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X).

Hipotesis 1 mempunyai arti bahwa variabel independen yaitu mekanisme *good corporate governance* (dalam hal ini proporsi komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor eksternal dan konsentrasi kepemilikan saham) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *discretionary accruals*.

Hipotesis 2 mempunyai arti bahwa variabel independen yaitu mekanisme *good corporate governance* (dalam hal ini proporsi komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor eksternal dan konsentrasi kepemilikan saham) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *discretionary accruals*.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan angka signifikansi :

Jika nilai *Sig-t* $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika nilai *Sig-t* $\geq 0,05$, maka H_0 diterima

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Subyek penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang go publik periode 2009-2011. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber, baik dari Bursa Efek Indonesia,

ICMD, Laporan Keuangan Tahunan, website idx. Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdiri dari komisaris independent, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial yang akan mencerminkan manajemen laba perusahaan manufaktur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang go publik di BEI. Sampel penelitian diambil melalui metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian dan dengan beberapa kriteria tertentu dalam pengambilan keputusan

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif Manajemen Laba, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

	N	Mean
Manajemen laba	87	-187761599
Komisaris independent	87	0.68
Komite Audit	87	0.62
Kepemilikan Institusional	87	1.21
Kepemilikan Manajerial	87	0.06

Dari hasil uji deskriptif dapat dilihat bahwa rata-rata manajemen laba antara tahun 2009-2011 sebesar -187761599 dengan. Rata-rata Komisaris independen 0,68. Kemudian rata-rata Komite Audit 0,62 dan rata-rata kepemilikan institusional pada tahun pengamatan sebesar 1,21, kemudian rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,06. Hal ini menunjukkan bahwa variasi data dari variabel dalam pengamatan cukup tinggi.

Dilihat dari sisi rata-rata, 29 perusahaan tingkat *manajemen laba*, ada alasan mendasar mengapa manajer

perusahaan melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Ukuran komite audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika terdapat auditor dari pihak eksternal, nilai 0 jika tidak terdapat auditor eksternal

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi dari perusahaan bersangkutan yang sebenarnya. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi *kolmogorov-smirnovtest* sebesar 0,531. Nilai sig. K-S di

atas 0,05 berarti dapat dikatakan data terdistribusi normal.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.815(a)	0.663	0.647	31,596,795,790.027000

Berdasarkan tabel diatas hal ini menunjukkan bahwa sekitar 66,3% penggunaan manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel 1 komisaris independen(X₁), komite audit(X₂), kepemilikan institusional(X₃), kepemilikan manajerial (X₄) sedangkan sisa sebesar (100-66,3=33,7%) % dijelaskan oleh sebab – sebab lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 5
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	161,400	4	40,350,00.000	40.417	.000(a)
	Residual	81,865,	82	998,357,00.000		.3
	Total	243,265	86			

Dari hasil uji F diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima yang berarti bahwa model regresi dikatakan fit.

Tabel 6
Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	-65,253,	7,062,	0.000
	X1	68,759,	14,645	0.000
	X2	40,037,	7,893	0.000
	X3	-3,111,7	2,704	0.253
	X4	-53,808,	50,657	0.291

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -65253648062.442 + 68759704079.149X_1 + 40037211821.306X_2 - 3111732877.007X_3 - 53808212049.139X_4 + e$$

Dimana:

- Y = Manajemen Laba
- X1 = Komisaris independen
- X2 = Komite Audit
- X3 = Kepemilikan institusional
- X4 = Kepemilikan manajerial
- e = Error term

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa :

1. $\alpha = -65253648062.442$ artinya manajemen laba akan sebesar-65253648062.442 dengan asumsi bahwa variabel bebas yaitu komisaris independen(X₁), komite audit(X₂), kepemilikan institusional(X₃), kepemilikan manajerial (X₄) adalah konstan.
2. $\beta_1 = 68759704079.149$ menunjukkan bahwa jika ada kenaikan yang terjadi pada komisaris independen sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba (Y) sebesar 68759704079.149 satuan, dimana variabel bebas yang lain konstan.
3. $\beta_2 = 40037211821.306$ menunjukkan bahwa jika ada kenaikan yang terjadi pada komite audit sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba (Y) sebesar 40037211821.306 satuan, dimana variabel bebas yang lain konstan.
 - a. Pengaruh antara variabel komisaris independen (X₁) terhadap manajemen laba (Y).
Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai variabel komisaris independen (X₁) pada tingkat signifikansi < 5% yaitu sebesar 0,000. Sehingga secara parsial variabel komisaris independen (X₁) berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang go publik di BEI.
 - b. Pengaruh antara variabel komite audit (X₂) terhadap manajemen laba (Y).

Berdasarkan tabel uji t di atas dapat diketahui bahwa nilai variabel komite audit (X2) pada tingkat signifikansi <5% yaitu sebesar 0,00. Sehingga secara parsial variabel komite audit (X2) berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang go publik di BEI.

- c. Pengaruh antara variabel kepemilikan institusional (X3) terhadap manajemen laba (Y).

Hasil tabel uji t di atas menyatakan bahwa nilai variabel kepemilikan institusional (X3) pada tingkat signifikansi >5% yaitu sebesar 0,253. Sehingga secara parsial variabel kepemilikan institusional (X3) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang go publik di BEI.

Pengaruh antara variabel kepemilikan institusional (X3) terhadap manajemen laba (Y).

- d. Hasil tabel uji t di atas menyatakan bahwa nilai variabel kepemilikan manajerial (X3) pada tingkat signifikansi >5% yaitu sebesar 0,291. Sehingga secara parsial variabel kepemilikan manajerial (X3) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang go publik di BEI.

Dari hasil analisis regresi (uji-t) di atas, menunjukkan bahwa hanya dua variabel dari empat variabel independen yang berpengaruh terhadap *manajemen laba*, yaitu komite audit dan komite audit pada tingkat signifikansi lima persen (0,05). Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berikut adalah pembahasan masing-masing variabel :

Komisaris Independen

Variabel komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang go public di BEI. Hasil ini mendukung hipotesis.

Artinya, proporsi jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan akan mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Secara teori, komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan kata lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya dan Yustivandana, 2006;135). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2007, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam NCCG, 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*. Penelitian (Rahnamay dan Nabavi, 2011).

Hasil penelitian ini juga tidak didukung oleh (Ningsaptiti, 2010) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Spesialisasi Industri KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sementara itu, dalam rangka penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), saat ini keberadaan Komite Audit Independen sangat diperlukan pada jajaran Dewan Komisaris. Fungsi organ Dewan Komisaris adalah pengawasan, yang wajib dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan perusahaan. Tujuan utama adanya Komite Audit Independen dalam jajaran Dewan Komisaris pada dasarnya adalah sebagai penyeimbang pengawasan dan penyeimbang persetujuan atau keputusan yang diperlukan. Komite Audit Independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi pengawasan agar tercipta tata kelola perusahaan yang baik.

Komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dewan komisaris dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut didukung penelitian (Yulianto, 2010) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite Audit

Variabel komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang go public di BEI. Hal ini berarti komite audit yang diukur dari persentase jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan belum dapat mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan.

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Klein, 2000) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresional yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Begitu juga (Carcello et al., 2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Penelitian ini juga tidak didukung oleh (Suryani Dewi, 2010) yang menyatakan bahwa Untuk variabel komite audit, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel komite audit terhadap manajemen laba dan H_5 yang

menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, Perusahaan diwajibkan memiliki komite audit. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang independen, salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa peran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan dan terbukti kebenarannya.

Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang go public di BEI.

Secara teoritis bahwa kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan oleh *blockholder* yaitu kepemilikan individu atau atas nama perorangan diatas 5% namun tidak termasuk golongan *insider* (Siregar dan Utama, 2008). Sedangkan institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggungjawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap

tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Wedari, 2004) yang menemukan bukti bahwa konsentrasi kepemilikan oleh institusional dan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini artinya kepemilikan institusional maupun manajerial tidak mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.

Hasil penelitian juga tidak didukung oleh (Puspa, 2003) menyatakan bahwa bukti adanya pengaruh mekanisme *corporate governance*, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap penurunan manajemen laba yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Emiten yang dianalisis termasuk memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi (rata-rata 65% kepemilikan) yang biasanya memiliki saham yang cukup besar yang mencerminkan kekuasaan, sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan berupa manajemen laba demi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diantaranya pemilik.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan dan terbukti kebenarannya.

Kepemilikan Manajerial

Variabel kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang go public di

BEI. Hal ini berarti keuntungan yang didapat oleh manajer yang memiliki saham di perusahaan akan berkurang sehingga opsi menurunkan laba menjadi pilihannya.

Secara teoritis kepemilikan manajerial digunakan sebagai suatu upaya untuk mengurangi konflik agensi atau konflik kepentingan antara manajer dan pemilik (Boediono, 2005). Dengan kepemilikan manajerial, maka manajemen akan secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan. Semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah

Ada alasan lain mengapa manajer perusahaan melakukan manajemen laba. (Wedari, 2004) faktor pajak adalah pendorong manajemen melakukan aktivitas manajemen laba. Disebutkan bahwa pada periode terjadi kenaikan harga (inflasi), penggunaan LIFO akan menghasilkan laba yang dilaporkan lebih rendah dan pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan (Widiatmaja, 2010) menyatakan bahwa hasil regresi menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *discretionary accruals*. Seorang manajer yang juga mempunyai saham mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan (Ujiyanto dan Bambang, 2007) yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. (Gumanti, 2009) juga menjelaskan bagi pemegang saham, penerimaan dividen harus diimbangi dengan pembayaran pajak. Dalam penelitian yang dilakukan (Boynton, 1992) menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah

meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan (Sriwedari, 2009) dan (Setyantomo, 2010) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini artinya kepemilikan institusional maupun manajerial tidak mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.

Dengan demikian bahwa bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil praktik manajemen laba. Ini disebabkan karena kepemilikan saham oleh manajer akan memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja karena manajemen bertindak sebagai pemegang saham sehingga mampu membatasi perilaku oportunistik oleh manajer.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah 29 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya Komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dewan komisaris dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan dan hal

ini dapat berfungsi dengan baik dan efektif.

2. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.
4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan kepemilikan manajerial, maka manajemen akan secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan. Semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang diharapkan dapat memberikan arahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini belum menggunakan tambahan variabel sehingga nantinya dapat mengukur secara komprehensif praktik

manajemen laba dalam perusahaan.

2. Periode waktu dalam penelitian menggunakan data 3 tahun, dinilai terlalu pendek sehingga masih kurang optimal.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel penelitian yang lain seperti, Ukuran perusahaan, leverage, informasi asimetri dan lain sebagainya.
2. Perlunya mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan dalam menentukan *discretionary accrual* sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda hal ini dikarenakan perhitungan *discretionary accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi tidak memperhitungkan faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer.
3. Periode waktu yang digunakan selama tiga tahun masih terlalu singkat. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah periode waktu yang lebih lama agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat menggambarkan keadaan secara menyeluruh perusahaan *go public* di Indonesia

DAFTAR RUJUKAN

- Abdelghany, Khaled Elmoatasem. 2005. "Measuring the Quality of Earnings", *Accounting Department, college of business and economics, Qatar University, Doha, Qatar, Managerial Auditing journal* vol 20 no 9 2005, <http://www.emeraldinsight.com/0268-6902.html>.
- Bapepam. 2004. Peraturan IX.1.5. 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, <http://www.bapepamlk.depkeu.go.id/old/hukum/peraturan/emiten/>. Diakses tanggal 14 Desember 2009.
- Boediono, Gideon SB.2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Claessens, S., S. Djankov, dan L. H. P. Lang, 2000. The Separation of Ownership and Control in East asian Corporations. *Journal of Financial Economics* 59: 81-112
- Chtourou, SM., Jean Bedard, dan Lucie Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". Working Paper.
- Dechow, P., 1995. "Accounting Earnings and Cash Flows as a Measures of Firm Performance:the Role of Accounting Accruals." *Journal of Accounting and Economics* 18:3-42.
- Effendi, Arief. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance*, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- F. Rahnamay Roodposhti, S. A. Nabavi Chashmi.2011."The impact of corporate governance mechanisms on earnings management". *Journ Business Management* Vol. 5(1-), pp. 4143-4151, 4 June, 2011.
- FCGI. 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jilid II, Edisi 2.
- Gumanti, Tatang Ari. 2000."Earning manajement: suatu telaah pustaka. Jurnal akuntansi dan keuangan". Hal 104-115.
- Isnanta, 2008."Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja." UII: Yogyakarta.
- Jensen, M.C., 1993. The Modern Industrial revolution, Exit, and the Failure of Internal Control System. *Journal of Finance* 48:831-880.

- Koroy, T. R. .2008."Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. Jurnal Akuntansi dan Keuangan" Vol. 10, No. 1, Mei 2008: 22-33.
- Mashayekhi dan Noravesh. 2007."Corporate Governance and Earning Management: Evidences from Iran", *Asian Journal of Finance and Accounting*, Vol. 1, No.2 pp. 180 – 198, Tehran University, <http://www.waset.org/journals/waset/v66/v66-30.pdf>
- Mayangsari, Sekar.2003. "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan".Simposium Nasional Akuntansi VI.
- NCGC. 2001. Indonesian Code for Good Corporate Governance , April 2011 Foreword. http://www.ecgi.org/codes/documents/indon_2001.pdf.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba" Fakultas Ekonomi Universtas Diponegoro Semarang.
- Ning Yaping.2006, "A Different Perspective of Earning Management", *Canadian Social Science*, Vol 2 No. 4, December 2006 53-59, http://www.cscanada.net/index.php/css/article/view/340/pdf_179.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2000. *Metodologi Penelitian Bisnis. Edisi Pertama*, Penerbit BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Prasetya, Adit. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earning Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia", *Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz. 2003."Analisis Hubungan Mekanisme Corporate governance dan Indikasi Manajemen Laba".Simposium Nasional Akuntan VI. Hal.176-199. Surabaya.
- Rajgofal S., M. Venkatachalam, dan J. Jiambalvo, 1999. Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and the Extent to Which Stock Price Reflect Future Earnings?. Working Paper University of Washington Seattle.
- Siregar, S.V., dan S. Utama, 2008, Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia, *The International Journal of Accounting* 43, p.127.
- Sujoko Efferin, dkk. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Warfield, T.D., Wild, J.J., Wild, K.L., 1995, Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings, *Journal of Accounting and Economics* 20, p. 61–91.
- Warner R. Murhadi.2007." *Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktek Earning Manajemen pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*". Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.11, No. 1, Maret 2009: 110.
- Watts dan Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective", *The Accounting Review*, Vol 65 No. 1 January 1990 pp.131-156, University of Rochester.
- Zulfiqar, Butt dan Hasan. 2009. "Corporate Governance and Earnings Management an Empirical Evidence From Pakistani Listed Companies", *European Journal of Scientific Research*, ISSN 1450- 216X Vol.26 No.4 (2009), pp 624-638,

eurojournals Publishing, Inc, 2009,
http ://
www.eurojournals.com/ejsr.htm.

Zhou, jian. 2001. “*Audit Firm Size, Industry Specialization and Earnings Management by Initial Public Offering Firms*” University of New York at Binghamton.